JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)
Available at: https://journal.lembagakita.org/index.php/jemsi

E-ISSN: 2579-5635 | P-ISSN: 2460-5891
Volume 12 (6) Desember 2026 | PP. 8212-8222
https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i6.7130

RESEARCH ARTICLE

Determinan Prevalensi Stunting di Kabupaten Sleman

Unggul Priyadi [1*], Jannahar Saddam Ash Shidiqie [2], Alivia Rianti Putri [3]

[1*,2,3] Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia.

Corresponding Email: leonardo.zulkarnain@uai.ac.id [1*]

Histori Artikel:
Dikirim 6 Meii 2026; *Diterima dalam bentuk revisi* 15 September 2026; *Diterima* 10 November 2026; *Diterbitkan* 1 Desember 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:
Priyadi, U., Shidiqie, J. S. A., & Putri, A. R. (2026). Determinan Prevalensi Stunting di Kabupaten Sleman. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, *12*(6), 8212-8222. https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i6.7130.

Abstrak

Tren penurunan stunting di Sleman yang cenderung melambat dalam beberapa periode terakhir mengindikasikan bahwa upaya penanganan telah memasuki tahap yang lebih kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan prevalensi stunting di Kabupaten Sleman. Metode analisis yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif regresi data panel dengan rentang waktu 2020-2024. Hasil analisis menyatakan bahwa jumlah penduduk, akses terhadap sanitasi dan pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting sedangkan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap prevalensi stunting. Temuan ini menegaskan bahwa stunting merupakan fenomena multidimensi yang mengintegrasikan banyak faktor antara sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan.

Kata Kunci: Prevalensi Stunting; Jumlah Penduduk; Akses Sanitasi; Pengeluaran Per Kapita; Penduduk Miskin.

Abstract

The downward trend in stunting in Sleman, which has tended to slow in recent periods, indicates that mitigation efforts have entered a more complex phase. This study aims to analyze the determinants of stunting prevalence in Sleman Regency. The analysis method applied is a quantitative panel data regression approach covering the period 2020–2024. The results of the analysis indicate that population size, access to sanitation, and per capita expenditure have a significant effect on stunting prevalence, whereas population size does not affect stunting prevalence. These findings confirm that stunting is a multidimensional phenomenon that integrates various factors across social, economic, health, and environmental domains.

Keyword: Prevalence of Stunting; Population Size; Access to Sanitation; Per Capita Expenditure; Poor Population.

JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)
Available at: https://journal.lembagakita.org/index.php/jemsi
E-ISSN: 2579-5635 | P-ISSN: 2460-5891
Volume 12 (6) Desember 2026 | PP. 8212-8222
https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i6.7130
RESEARCH ARTICLE

1. Pendahuluan

Stunting sebagai permasalahan gizi kronis masih menjadi perhatian utama dalam pembangunan kesehatan, mengingat dampaknya yang bersifat jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia (WHO, 2024). Meskipun secara nasional prevalensi stunting terus mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, upaya percepatan penanganannya masih memerlukan pendekatan yang lebih terfokus, terutama pada tingkat daerah sebagai pelaksana utama kebijakan. Hal ini sesuai dengan kajian oleh Kementerian Sekretariat RI yang menyatakan jika sebagian besar cakupan program percepatan pencegahan dan penurunan stunting di Provinsi DI Yogyakarta masih rendah (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2025). Kabupaten Sleman menjadi wilayah dengan capaian prevalensi yang relatif rendah dibandingkan rata-rata nasional. Akan tetapi, terdapat kontradiksi yang cukup memprihatinkan dimana capaian agregat tersebut tidak serta-merta mencerminkan kondisi yang merata di seluruh wilayah. Masih terdapat variasi antar wilayah layanan kesehatan, yang mengindikasikan bahwa permasalahan stunting di Sleman belum sepenuhnya terselesaikan secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi bukan lagi semata pada tingginya angka stunting, melainkan pada bagaimana memastikan keberlanjutan penurunan serta pemerataan hasil intervensi di seluruh wilayah. berikut merupakan tabel yang menunjukkan kondisi prevalensi stunting menurut kabupaten/kota di DIY tahun 2018-2024.

Tabel 1. Prevalensi Stunting Kabupaten/Kota di Provinsi DIY Tahun 2018-2024

Kabupaten	Prevalensi Stunting 2018 (%)	Prevalensi Stunting 2024 (%)	Keterangan
Kulon Progo	22,7	18	Turun 4,7% poin
Bantul	22,9	16,5	Turun 6,4% poin
Gunung Kidul	32,6	19.7	Turun 12,9% poin
Sleman	14,7	17,3	Naik 2,6% poin
Kota Yogyakarta	17	14,8	Turun 2,2% poin

Data tersebut menujukkan bahwa Sleman masih menjadi wilayah dengan prioritas program stunting yang dinyatakan dengan kenaikan 2,6% selama 6 tahun terakhir. Tren penurunan stunting di Sleman yang cenderung melambat dalam beberapa periode terakhir mengindikasikan bahwa upaya penanganan telah memasuki tahap yang lebih kompleks. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman menjelaskan bawha penyebab utama kenaikan angka prevalensi tersebut disinyalir sebagai akibat dari pola hidup masyarakat dan lingkungan yang tidak baik seperti asupan inadekuat (80%), perokok aktif dikeluarga (66,52%) dan ibu hamil yang memiliki riwayat kekurangan energi kronis (22,35%) (Dinas Kesehatan Sleman, 2025). Hal tersebut menjadi penggerak utama pemerintah daerah untuk menghasilkan kebijakan yang mampu menurunkan angka prevalensi stunting di Kabupaten Sleman secara berkelanjutan. Penurunan lebih lanjut membutuhkan intervensi yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga berkualitas dan terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi lebih lanjut mengenai determinan stunting di Kabupaten Sleman. Urgensi penelitian menitikberatkan peran pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan publik menjadi semakin strategis karena berfokus pada kegiatan promotif dan preventif di tingkat layanan kesehatan primer, seperti puskesmas dan posyandu, yang merupakan garda terdepan dalam penanganan stunting. Penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk mengevaluasi capaian yang telah diraih, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun keterbatasan implementasi kebijakan dalam mengatasi stunting di Kabupaten Sleman secara berkelanjutan.

E-ISSN: 2579-5635 | P-ISSN: 2460-5891
Volume 12 (6) Desember 2026 | PP. 8212-8222
https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i6.7130

RESEARCH ARTICLE

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Prevalensi Stunting

Prevalensi stunting menggambarkan proporsi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan kronis akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka panjang, yang diukur berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur di bawah standar yang ditetapkan oleh WHO (WHO, 2024). Stunting mencerminkan adanya gangguan gizi kronis yang berlansung jangka panjang terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupa. Secara teoritis, stunting tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan melainkan menjadi refleksi dari kualitas sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan kualitas sumber daya manusia mempengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas dan risiko penyakit menular di masa mendatang (Lestari *et al*., 2024). WHO menyebutkan bahwa terdapat tiga klasifikasi penyebab terjadinya stunting, yaitu penyebab langsung (kebutuhan gizi dan penyakit infeksi), penyebab tidak langsung (ketahanan pangan rumah tangga, dinamika pengasuhan dan sanitasi) serta faktor dasar (kesejahteraan setiap rumah tangga dan kondisi lingkungan) (UNICEF, 2021; WHO, 2016). Secara umum, prevalensi stunting antar wilayah dipengaruhi oleh ketimpangan akses terhadap layanan dasar dan kualitas lingkungan, sehingga menjadikan stunting sebagai indikator yang sensitif ketika terjadi perubahan dinamika sosial ekonomi dan kebijakan pemerintah.

2.2 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk menggambarkan ukuran demografis yang menunjukkan besarnya populasi dalam suatu wilayah dan sering digunakan untuk menggambarkan dinamika pembangunan regional. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, jumlah penduduk tidak hanya dilihat sebagai beban terhadap sumber daya, tetapi sebagai potensi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas layanan publik. Berdasarkan konsepsi aglomerasi, wilayah dengan konsentrasi penduduk yang tinggi cenderung memiliki efisiensi dalam penyediaan infrastruktur dan layanan, termasuk layanan kesehatan, pendidikan, dan sanitasi. Kondisi ini memungkinkan masyarakat untuk memperoleh akses yang lebih mudah terhadap berbagai fasilitas dasar. Namun demikian, pertumbuhan penduduk yang massive dapat mengalami tekanan demografis apabila tidak diiringi dengan kapasitas layanan dasar yang memadai. Pada wilayah dengan infrastruktur yang berkembang peningkatan jumlah penduduk justru dapat memperkuat akses terhadap layanan kesehatan dan gizi, sehingga berpotensi menurunkan prevalensi stunting. Eryando *et al*. (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa demografi penduduk berpengaruh signifikan terhadap variasi prevalensi stunting antar wilayah. H1: Diduga jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap prevalensi stunting.

2.3 Penduduk Miskin

Penduduk miskin mencerminkan kelompok masyarakat yang menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik dalam hal konsumsi pangan, akses kesehatan maupun lingkungan tempat tinggal. Secara konseptual, kemiskinan dipandang sebagai faktor struktural yang berperan besar dalam menentukan kualitas hidup termasuk pemenuhan gizi anak. Rumah tangga yang berada dalam kondisi ekonomi terbatas umumnya mengalami kesulitan dalam menyediakan makanan bergizi, mengakses layanan kesehatan yang memadai serta menjaga lingkungan yang sehat (Arifuddin *et al*., 2023; Sihotang *et al*., 2023). Ketidakmpuan tersebut yang menjadikan tingginya risiko stunting (Arifuddin *et al*., 2023; Sihotang *et al*., 2023)terutama di daerah-daerah rawan. Beberapa literatur menunjukkan bahwa pengaruh kemiskinan terhadap stunting tidak selalu bersifat langsung, karena dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti program bantuan sosial, tingkat pendidikan, serta akses terhadap sanitasi dan layanan kesehatan. Kharisma *et al*. (2026) dalam penelitiannya melalui analisis SWOT menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh secara langsung terhadap stunting melalui kualitas SDM yang rendah, minimnya akses terhadap sanitasi bersih dan lingkungan tempat tinggal yang tidak layak. Berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Putri *et al*. (2026) dimana kemiskinan tidak berpengaruh terhadap prevalensi stunting. Hal ini dipertegas oleh Septiani & Mulyaningsih (2023) yang juga menyatakan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh terhadap prevalensi stunting dan bukan menjadi satu-satunya faktor yang

JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)
Available at: https://journal.lembagakita.org/index.php/jemsi
E-ISSN: 2579-5635 | P-ISSN: 2460-5891
Volume 12 (6) Desember 2026 | PP. 8212-8222
https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i6.7130
RESEARCH ARTICLE

mempengaruhi. Kemiskinan tetap relevan sebagai variabel yang berpotensi memengaruhi stunting, meskipun kekuatan pengaruhnya dapat berbeda tergantung pada konteks wilayah dan efektivitas kebijakan yang diterapkan. Oleh karena itu, penduduk miskin berpengaruh terhadap prevalensi stunting dengan asumsi bahwa peningkatan tingkat kemiskinan akan meningkatkan risiko stunting. H2: Diduga jumlah penduduk miskin berpengaruh positif prevalensi stunting.

2.4 Akses Sanitasi

Akses sanitasi menggambarkan ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas sanitasi yang memenuhi standar kesehatan, seperti air bersih, jamban layak dan sistem pengelolaan limbah yang baik. Sanitasi berperan penting dalam menjaga kualitas kesehatan masyarakat terutama dalam hal mencegah penyebaran penyakit infeksi. Lingkungan yang tidak higienis dapat meningkatkan risiko paparan mikroorganisme berbahaya yang menyebabkan penyakit seperti diare dan gangguan penyerapan nutrisi, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan anak (Arifuddin *et al*., 2023; UNICEF, 2021; WHO, 2016). Dalam kerangka determinan stunting, sanitasi dikategorikan sebagai faktor tidak langsung yang memengaruhi status gizi melalui jalur kesehatan lingkungan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan akses sanitasi berkorelasi dengan perbaikan status gizi dan penurunan prevalensi stunting. Shofiyulloh & Wasil (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa akses sanitasi memiliki pengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting. Zahtamal *et al*. (2024) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa akses terhadap sanitasi berpengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting. Hal ini bermakna bahwa rumah tangga yang memiliki akses sanitasi mudah cenderung dapat menurunkan probabilitas stunting. Dengan demikian, akses sanitasi memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi stunting dimana semakin baik akses sanitasi yang dimiliki suatu wilayah, maka risiko stunting cenderung menurun. H3: Diduga akses sanitasi berpengaruh negatif terhadap prevalensi stunting.

2.5 Pengeluaran per Kapita

Pengeluaran per kapita merupakan indikator yang digunakan untuk mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga, terkhusus dalam kemampuan konsumsi sehari-hari. Pengeluaran inidikator penting untuk menilai daya beli dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pangan, kesehatan, dan pendidikan. Rumah tangga dengan tingkat pengeluaran yang lebih tinggi umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi, layanan kesehatan, serta lingkungan yang lebih layak. Selain itu, peningkatan pengeluaran juga sering diikuti oleh perubahan pola konsumsi yang lebih beragam dan berkualitas, yang berdampak positif terhadap status gizi anak. Berdasarkan pendekatan tersebut, pengeluaran per kapita memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas hidup dan kesehatan anak. Semakin tinggi tingkat pengeluaran maka kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan nutrisi dapat optimal, sehingga disinyalir mampu menurunkan prevalensi stunting. Penelitian oleh Singrapati *et al*. (2023) menyatakan bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting. H4: Diduga pengeluaran per kapita berpengaruh negatif terhadap prevalensi stunting. Penelitian yang dilaksanakan menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menggunakan pendekatan multidisiplin antara sosial, ekonomi dan kesehatan. Sebagaimana yang diketahui bahwa analisis prevalensi stunting seringkali hanya menggunakan satu aspek saja yaitu kesehatan. Pendekatan multidisiplin ini diharapkan mampu memberikan gambaran lebih lanjut dan komprehensif mengenai determinan stunting di Kabupaten Sleman, sekaligus mengidentifikasi faktor dominan. Konsepsi pendekatan yang diterapkan menjadi sangat penting mengingat dalam menurunkan prevalensi stunting ditingkat daerah memerlukan integrasi lintas sektor dan perbaikan kondisi sosial, ekonomi serta lingkungan.

JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)
Available at: https://journal.lembagakita.org/index.php/jemsi
E-ISSN: 2579-5635 | P-ISSN: 2460-5891
Volume 12 (6) Desember 2026 | PP. 8212-8222
https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i6.7130
RESEARCH ARTICLE

3. Metode Penelitian

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup Penelitian ini difokuskan pada determinan prevalensi stunting di Kabupaten Sleman selama periode tahun 2020-2024 yang mencakup aspek sosial ekonomi meliputi dinamika kependudukan, kondisi perekonomian masing-masing keluarga, akses terhadap sanitasi yang layak dan pengeluaran rumah tangga yang turut mempengaruhi angka stunting. Penelitian ini mengambil integrasi multidisiplin ilmu antara sosial-ekonomi dan kesehatan dalam menjawab fenomena stunting di Kabupaten Sleman.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial dan deskriptif. Pendekatan inferensial yang bertujuan untuk mengukur hubungan antar variabel secara objektif melalui data numerik dan pengujian statistik (Creswell & Poth, 2016; Sugiyono, 2017). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena prevalensi stunting selama periode 2020–2024 berdasarkan data yang ada.

3.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari publikasi BPS Kabupaten Sleman, Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman dan Kementerian Kesehatan RI. Seluruh data dikumpulkan dalam format tahunan untuk periode lima tahun dan diolah untuk keperluan analisis kuantitatif dengan metode regresi data panel. Berikut merupakan rincian variabel data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Satuan	Sumber Data
1.	Prevalensi Stunting (STUNT)	Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis dalam waktu lama, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan yaitu periode penting dalam kehidupan manusia.	Persentase	Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, Kementerian Kesehatan RI
2.	Jumlah Penduduk (POP)	Jumlah penduduk menggambarkan ukuran demografis yang menunjukkan besarnya populasi dalam suatu wilayah dan sering digunakan untuk menggambarkan dinamika pembangunan wilayah.	Ribu Jiwa	BPS Kabupaten Sleman
3.	Penduduk Miskin (POVERTY)	Penduduk miskin mencerminkan kelompok masyarakat yang menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik dalam hal konsumsi pangan, akses kesehatan maupun lingkungan tempat tinggal.	Persentase	BPS Kabupaten Sleman
4.	Akses Sanitasi (SANITASI)	Akses sanitasi menggambarkan ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas sanitasi yang memenuhi standar kesehatan, seperti air bersih, jamban layak dan sistem pengelolaan limbah yang baik.	Persentase	BPS Kabupaten Sleman
5.	Pengeluaran per Kapita (EXPENDITURE)	Pengeluaran per kapita merupakan indikator yang digunakan untuk mencerminkan tingkat kesejahteraan	Ribu Rupiah	BPS Kabupaten Sleman

JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)
Available at: https://journal.lembagakita.org/index.php/jemsi
E-ISSN: 2579-5635 | P-ISSN: 2460-5891
Volume 12 (6) Desember 2026 | PP. 8212-8222
https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i6.7130
RESEARCH ARTICLE

	ekonomi rumah tangga, terkhusus dalam kemampuan konsumsi sehari-hari.

3.4 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda berupa data panel, yaitu kombinasi antara data runtut waktu dan data silang. Model regresi panel dipilih karena mampu menangkap dinamika perubahan antar waktu sekaligus perbedaan karakteristik antar unit pengamatan (Widarjono, 2018). Berikut adalah model yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antar variabel:

$$STUNT_{it} = \beta_0 + \beta_1 POP_{it} + \beta_2 POVERTY_{it} + \beta_3 SANITASI_{it} + \beta_4 EXPENDITURE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

STUNT	= Prevalensi Stunting (%)
β_0	= Konstanta model
β1,β2,β3,β4	= Koefisien variabel independent
POP	= Jumlah populasi di 17 kecamatan di Kabupaten Sleman (Ribu Jiwa)
POVERTY	= Persentase penduduk miskin di 17 kecamatan di Kabupaten Sleman (%)
SANITASI	= Akses terhadap sanitasi air bersih (%)
EXPENDITURE	= Pengeluaran per kapita (Ribu Rupiah)
ε_{it}	= error untuk unit cross section i pada periode t
it	= unit observasi puskesmas i pada tahun t

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Tabel 3. Analisis Statistika Deskriptif

Statistik	STUNT	POP	POVERTY	SANITASI	EXPENDITURE
Mean	6.411745	66415.64	9.034824	97.528000	16597.20
Median	6.070000	59976.00	9.070000	97.55000	16438.00
Maximum	13.31000	136296.0	14.47000	98.41000	17586.00
Minimum	2.370000	88.65400	3.150000	96.71000	15926.00
Std. Dev.	2.428606	30.06281	2.701446	0.543518	617.7542
Observations	85	85	85	85	85

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diketahui bahwa prevalensi stunting di Kabupaten Sleman selama periode 2020-2024 memiliki persentase yang relatif stabil ditinjau dari nilai rata-rata dan median yang tidak berbeda jauh. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum distribusi data cukup seimbang, meskipun belum sepenuhnya merata antar wilayah. Perbedaan antara nilai minimum dan maksimum menggambarkan adanya variasi kondisi gizi yang cukup besar antar wilayah. Besarnya standar deviasi mengindikasikan bahwa penyebaran data berada pada tingkat moderat, sehingga ketimpangan antar wilayah tetap menjadi isu yang relevan dalam permasalahan stunting ditingkat daerah. Jumlah penduduk menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar antar wilayah yang tercermin dari rentang nilai maksimum dan minimum. Rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan median menunjukkan adanya kecenderungan distribusi yang tidak sepenuhnya simetris, sehingga dapat diasumsikan bahwa terdapat wilayah dengan jumlah penduduk yang relatif lebih besar. Nilai standar deviasi mempertegas adanya heterogenitas dalam struktur demografis wilayah penelitian dalam hal ini dinamika jumlah penduduk antar kecamatan di Kabupaten Sleman. Adanya variasi sumber daya dan layanan publik yang cukup besar menyebabkan wilayah dengan jumlah penduduk yang besar berpotensi menghadapi tantangan dalam

JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)
Available at: https://journal.lembagakita.org/index.php/jemsi
E-ISSN: 2579-5635 | P-ISSN: 2460-5891
Volume 12 (6) Desember 2026 | PP. 8212-8222
https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i6.7130
RESEARCH ARTICLE

pemenuhan kebutuhan dasar terutama akses terhadap layanan kesehatan dan gizi. Persentase keluarga miskin menunjukkan pola yang relatif seimbang dilihat melalui nilai rata-rata yang mendekati median. Di sisi lain, adanya gap yang cukup besar antara nilai maksimum dan minimum mengindikasikan terdapat variasi kondisi kesejahteraan masyarakat disetiap kecamatan. Nilai standar deviasi yang berada pada tingkat moderat menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kemiskinan masih cukup signifikan untuk diperhatikan dalam analisis. Kemiskinan menjadi faktor struktural bagi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan bergizi, layanan kesehatan dan lingkungan layak. Akses terhadap sanitasi menunjukkan distribusi yang relatif lebih merata dibandingkan variabel lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang mendekati median dan variasi yang cukup rendah. Di sisi lain, perbedaan antara nilai minimum dan maksimum menunjukkan adanya kesenjangan akses sanitasi di beberapa kecamatan di Kabupaten Sleman. Sanitasi menjadi faktor fundamental dalam kesehatan masyarakat terutama untuk mencegah penyakit yang berpotensi menimbulkan infeksi dan malnutrisi pada tumbuh kembang anak. Pengeluaran per kapita menunjukkan adanya variasi perbedaan tingkat kemampuan ekonomi rumah tangga antar kecamatan di Kabupaten Sleman. Nilai rata-rata yang mendekati median mengindikasikan distribusi yang relatif seimbang, meskipun selisih nilai maksimum dan minimum masih menunjukkan gap yang relatif kecil. Standar deviasi menunjukkan bahwa disparitas daya beli masyarakat tidak terlalu ekstrem dan tetap memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Pengeluaran per kapita menjadi indikator penting dalam menentukan kemampuan konsumsi, termasuk pemenuhan kebutuhan gizi terhadap anak.

4.1.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai antara *Common Effect* Model dan *Fixed Effect* Model dalam analisis data panel (Widarjono, 2018). Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang nyata atau signifikan antar unit cross-section yang diamati, sehingga model yang digunakan adalah pendekatan *Fixed Effect* Model. Hipotesis dalam uji Chow adalah sebagai berikut: H_0: Model yang digunakan adalah *Common Effect* Model.

Tabel 4. Uji Chow

Effects Test	d.f.	statistik	prob
Cross-section F	4.388119	(16,64)	0.0000
Cross-section Chi-square	62.944363	| 16	0.0000

Tabel diatas menunjukkan nilai output diperoleh nilai Probabilitas Cross-section F sebesar 0,0000, menunjukan nilai berada di bawah tingkat signifikansi 5%. Sesuai dengan hipotesis maka model yang lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model.

4.1.2 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan apakah *Random Effect* Model lebih baik dibandingkan dengan *Common Effect* Model (Widarjono, 2018). Uji ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:
H_0: Model yang digunakan adalah *Common Effect* Model
H_1: Model yang digunakan adalah *Random Effect* Model

Tabel 5. Uji Lagrange Multiplier

Test	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	23.37502 (0.0000)	0.016914 (0.8965)	23.39193 (0.0000)

Tabel diatas menunjukkan nilai output diperoleh nilai Probabilitas Breusch Pagan sebesar 0,0000 menunjukan nilai berada di bawah tingkat signifikansi 5%. Sesuai dengan hipotesis maka model yang lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect* Model.

JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)
Available at: https://journal.lembagakita.org/index.php/jemsi
E-ISSN: 2579-5635 | P-ISSN: 2460-5891
Volume 12 (6) Desember 2026 | PP. 8212-8222
https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i6.7130
RESEARCH ARTICLE

4.1.3 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel (Widarjono, 2018). Hipotesis dalam Uji Hausman dalam penelitian sebagai berikut:

H_0: Model yang digunakan adalah *Random Effect* Model

H_1: Model yang digunakan adalah *Fixed Effect* Model

Tabel 6. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	2.645578	4	0.6188

Tabel diatas menunjukkan nilai output diperoleh nilai Probabilitas Cross-section Random sebesar 0,6188 menunjukan nilai berada di atas tingkat signifikansi 5% (0,05). Sesuai dengan hipotesis maka model yang lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect* Model.

Tabel 7. Model Terbaik Random Effect

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	160.5554	48.74801	3.293579	0.0015
POP	-2.01E-05	1.17E-05	-1.714736	0.0903
POVERTY	0.100244	0.151893	0.659962	0.5112
SANITASI	-1.120444	0448414	-2.498682	0.0145
EXPENDITURE	-0.002678	0.000405	-6.614402	0.0000
R-Squared		0.436158		
Prob(F-Statistic)		0.0000		

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel tersebut diperoleh persamaan regresi sebagai berikut ini:

$$STUNT_{it} = 160.5554 - 2.01E-05\, POP_{it} + 0.100244\, POVERTY_{it} - 1.120444\, SANITASI_{it} - 0.002678\, EXPENDITURE_{it} + \varepsilon_{it}$$

4.1.4 Uji Simultan

Berdasarkan tabel 6, hasil pengujian hipotesis secara simultan diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0,0000 < alpha 5%. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel populasi, kemiskinan, akses sanitasi terhadap air bersih dan pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting di Kabupaten Sleman.

4.1.5 Uji Parsial

1) Hasil estimasi menunjukkan nilai probabilitas variabel jumlah penduduk sebesar 0.0903 < alpha 10%, sehingga bermakna secara parsial populasi berpengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting.
2) Hasil estimasi menunjukkan nilai probabilitas variabel penduduk miskina sebesar 0.5112 > alpha 5%, sehingga bermakna secara parsial KK miskin tidak berpengaruh terhadap prevalensi stunting.
3) Hasil estimasi menunjukkan nilai probabilitas variabel akses sanitasi sebesar 0.0145 < alpha 5% sehingga bermakna secara parsial akses terhadap sanitasi berpengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting.
4) Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel pengeluaran per kapita sebesar 0.0000 < alpha 5% sehingga bermakna secara parsial pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting.

4.2 Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prevalensi stunting. Penelitian ini didukung oleh Eryando *et al*. (2022) yang menyatakan bahwa populasi

E-ISSN: 2579-5635 | P-ISSN: 2460-5891
Volume 12 (6) Desember 2026 | PP. 8212-8222
https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i6.7130

RESEARCH ARTICLE

memiliki pengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting, di mana wilayah dengan jumlah penduduk yang lebih besar cenderung memiliki tingkat stunting yang lebih rendah. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui konsepsi aglomerasi, di mana wilayah dengan populasi yang lebih besar umumnya memiliki konsentrasi aktivitas ekonomi yang lebih tinggi. Aktivitas ekonomi yang tinggi akan mendorong peningkatan ketersediaan infrastruktur dan layanan dasar, termasuk fasilitas kesehatan, tenaga medis, serta program intervensi gizi yang optimal. Kabupaten Sleman, yang memiliki populasi cukup besar di Provinsi DIY, menunjukkan bahwa populasi yang besar cenderung memiliki tingkat urbanisasi yang lebih maju, sehingga akses terhadap informasi, pendidikan, dan layanan kesehatan menjadi lebih baik. Namun, tingkat urbanisasi yang tinggi pada wilayah padat penduduk dapat berkontribusi terhadap kemudahan akses terhadap fasilitas kesehatan dan intervensi gizi spesifik. Dengan demikian, jumlah penduduk tidak hanya menjadi faktor dasar dalam kondisi sumber daya wilayah, tetapi juga indikator dalam pemenuhan layanan publik yang dapat berkontribusi dalam penurunan prevalensi stunting secara maksimal, terutama di tingkat daerah.

Selanjutnya, hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap prevalensi stunting, sejalan dengan Sari *et al*. (2024) yang menyatakan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting. Hal ini juga didukung oleh Praditha & Hasyimi (2024) yang menyatakan bahwa kemiskinan bukanlah faktor utama dalam terjadinya stunting. Temuan ini tampak kontradiktif terhadap teori-teori klasik yang menyatakan bahwa kemiskinan merupakan faktor utama dalam permasalahan gizi, sebagai akibat dari ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Namun, perspektif kontemporer menjelaskan bahwa hubungan antara kemiskinan dan stunting tidak selalu bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh beberapa faktor seperti pola perilaku pengasuhan, ketersediaan fasilitas kesehatan, dan intervensi kebijakan daerah. Selain itu, faktor lain seperti tingkat pendidikan orang tua dan kondisi sanitasi lingkungan sering kali memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam menentukan status gizi anak. Dengan demikian, stunting menjadi fenomena multidimensional di mana kemiskinan bukan satu-satunya faktor fundamental, melainkan hasil interaksi berbagai faktor yang lebih kompleks. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa akses sanitasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prevalensi stunting, sejalan dengan Shofiyulloh & Wasil (2024) yang menyatakan bahwa akses sanitasi memiliki pengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting. Peningkatan akses terhadap sanitasi yang layak berkontribusi secara nyata dalam menurunkan tingkat stunting, di mana sanitasi berperan penting dalam mencegah paparan penyakit infeksi, khususnya diare dan Environmental Enteric Dysfunction (EED) yang menghambat penyerapan nutrisi pada anak. Kondisi lingkungan yang tidak higienis dapat meningkatkan risiko infeksi berulang dan mengganggu proses pertumbuhan anak secara kronis. Dalam jangka panjang, lingkungan yang tidak higienis dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan anak yang berujung pada stunting, sehingga peningkatan akses terhadap sanitasi yang layak tidak hanya berdampak pada perbaikan kualitas lingkungan, tetapi juga menjadi bagian penting dari intervensi dalam menurunkan prevalensi stunting. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prevalensi stunting, sejalan dengan temuan Singrapati *et al*. (2023) yang menyatakan bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting. Pengeluaran per kapita mencerminkan kemampuan konsumsi yang mencakup pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Rumah tangga dengan tingkat pengeluaran yang lebih tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakses makanan dengan kandungan gizi yang lebih baik dan layanan kesehatan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita tidak hanya merepresentasikan kondisi ekonomi, tetapi juga berperan sebagai indikator penting dalam menentukan kualitas gizi dan kesehatan anak. Oleh karena itu, kesejahteraan ekonomi masyarakat menjadi salah satu faktor kunci dalam upaya menurunkan prevalensi stunting, terutama di tingkat daerah.

E-ISSN: 2579-5635 | P-ISSN: 2460-5891
Volume 12 (6) Desember 2026 | PP. 8212-8222
https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i6.7130

RESEARCH ARTICLE

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa jumlah penduduk, akses sanitasi dan pengeluaran per kapita menunjukkan pengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting di Kabupaten Sleman selama periode 2020-2024. Dalam penelitian ini, jumlah penduduk tidak hanya menunjukkan representasi tekanan demografis melainkan mencermikankan perkembangan wilayah yang berkaitan dengan ketersediaan layanan kesehatan publik. Akses terhadap sanitasi yang bersih berperan dalam upaya pencegahan risiko penyakit infeksi dan nutrisi buruk pada anak. Lalu, pengeluaran per kapita merupakan refleksi dari kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan secara optimal. Di sisi lain, penduduk miskin tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap prevalensi stunting di Kabupaten Sleman. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan tidak menjadi faktor langsung dalam variasi stunting, melainkan dapat dijelaskan melalui intervensi kebijakan pemerintah dalam pemenuhan gizi maupun bantuan sosial. Secara konseptual, temuan tersebut menegaskan bahwa stunting merupakan fenomena multidimimensional yang tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi dan lingkungan melainkan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti perilaku masyarakat dan pendidikan orang tua.

Upaya yang dapat dilakukan dalam menurunkan prevalensi stunting di Kabupaten Sleman dapat dilakukan dengan beberapa kebijakan yaitu, (i) Pemerintah Daerah perlu memastikan pemerataan layanan kesehatan secara terintegrasi seperti posyandu dan puskesmas, (ii) Pengembangan dan peningkatan kapasitas terhadap akses sanitasi dibeberapa kecamatan yang belum memiliki akses secara penuh, (iii) Mendorong program pemberdayaan ekonomi guna meningkatkan daya beli masyarakat terhadap makanan bergizi dan layanan Kesehatan serta (iv) Pemerintah perlu melakukan intervensi terhadap kebijakan pemenuhan gizi terhadap masyarakat seperti sosialisasi edukasi gizi dan *good parenting* bagi anak-anak usia dini. Pada dasarnya, penelitian yang dilakukan masih memiliki keterbatasan dalam eksplorasi permasalahan stunting di lingkup daerah. Sebagaimana yang diketahui bahwasannya stunting merupakan fenomena multidimensional dengan mempertimbangkan banyak faktor. Kondisi ini menjadikan penelitian selanjutnya dapat memperkaya variabel analisis dalam menjelaskan fenomena stunting baik di lingkup daerah maupun nasional. Selain itu, pendekatan kualitatif sangat dimungkinkan untuk menjawab fenomena stunting dari aspek perilaku masyarakat. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya dapat disarankan untuk menggunakan metode *mix method* guna memperoleh analisis fenomena stunting yang lebih komprehensif dan eksploratif.

6. Referensi

Arifuddin, A., Prihatini, Y., Setiawan, A., Wahyuni, R. D., Nur, A. F., Dyastuti, N. E., & Arifuddin, H. (2023). Epidemiological model of stunting determinants in Indonesia. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako), 9*(2), 224–234.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.

Eryando, T., Sipahutar, T., Budhiharsana, M. P., Siregar, K. N., Aidi, M. N., Utari, D. M., Rahmaniati, M., & Hendarwan, H. (2022). Spatial analysis of stunting determinants in 514 Indonesian districts/cities: Implications for intervention and setting of priority. *Geospatial Health, 17*. https://doi.org/10.4081/gh.2022.1055.

Kharisma, B., Anwar, A., Puspitarini, A. W., & Amalia, F. (2026). Pengaruh kemiskinan terhadap prevalensi stunting di Kota Cirebon. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 6*(6), 1616–1634. https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i6.951.

E-ISSN: 2579-5635 | P-ISSN: 2460-5891
Volume 12 (6) Desember 2026 | PP. 8212-8222
https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i6.7130

RESEARCH ARTICLE

Lestari, E., Siregar, A., Hidayat, A. K., & Yusuf, A. A. (2024). Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood: A longitudinal study in Indonesia. *PLoS ONE, 19*(5), 1–18. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380.

Praditha, E., & Hasyimi, D. M. (2024). Pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap kejadian stunting di Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam periode. *Kalianda Halok Gagas, 7*(2), 156–174.

Putri, A., Umiyati, E., & Hardiani. (2026). Determinan prevalensi stunting di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi tahun 2019-2023. *Journal of Development Economics, 6*(1), 17497–17502.

Sari, L., Izzulsyah, I., & Melantika, I. O. (2024). Terhadap prevalensi stunting provinsi Kepulauan Bangka. *Jurnal Fraction, 4*(1), 6–13.

Septiani, R. E., & Mulyaningsih, T. (2023). The effect of macroeconomics and access to health service on stunting in Indonesia. *Health Science Journal of Indonesia, 14*(1), 21–32. https://doi.org/10.22435/hsji.v14i1.6440.

Shofiyulloh, A. F., & Wasil, M. (2024). Determinan kesehatan dalam menurunkan prevalensi stunting di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, 7*(2), 69–79. https://doi.org/10.33005/jdep.v7i2.467.

Sihotang, W. Y., Hulu, V. T., Samosir, F. J., & Pane, P. Y. (2023). Determinants of stunting in children under five: A scoping review. *Jurnal Gizi Indonesia, 12*(1), 9–20.

Singrapati, L. R., Astuti, E. T., Cina, B., Timur, J., & Spasial, A. (2023). Determinan prevalensi stunting di Nusa Tenggara tahun 2023. *Seminar Nasional Official Statistics, 2023*, 183–192.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya disertai panduan Eviews edisi kelima*. UPP STIM YKPN Yogyakarta.

Zahtamal, Z., Restila, R., Sundari, S., & Palupi, R. (2024). The influence of environmental sanitation on stunting. *Jurnal Kesehatan Lingkungan, 16*(1), 59–67. https://doi.org/10.20473/jkl.v16i1.2024.59-67.